

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DARI PERSPEKTIF PSIKOLINGUISTIK PADA  
PENUTUR DWIBAHASA**Nanda Zuliana<sup>1</sup>, Reni Ambarwati<sup>2</sup>, Fatmawati<sup>3</sup>Email: [nandazulianaaa@gmail.com](mailto:nandazulianaaa@gmail.com)<sup>1</sup>, [reniambarwati280@gmail.com](mailto:reniambarwati280@gmail.com)<sup>2</sup>, [fatmawati@edu.uir.ac.id](mailto:fatmawati@edu.uir.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Riau

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dari perspektif psikolinguistik pada penutur dwibahasa Indonesia-Jawa. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi dan menganalisis kesalahan morfologi yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi, dengan subjek penelitian mahasiswa program pendidikan bahasa dan sastra Indonesia kelas B semester 5 yang merupakan penutur dwibahasa Indonesia-Jawa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan analisis teks percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (B1) dan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan bentuk kata dalam komunikasi informal. Ditemukan berbagai bentuk kesalahan morfologi seperti "kegeden" (seharusnya "kegedhen"), "de'e" (seharusnya "dheweke"), dan "melaku" (seharusnya "mlaku"). Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mencerminkan pelanggaran kaidah linguistik, tetapi juga menunjukkan bagaimana faktor psikologis, konteks sosial, dan pengalaman pribadi mempengaruhi pilihan bahasa penutur dwibahasa dalam berkomunikasi.

**Kata Kunci:** Kesalahan Berbahasa, Psikolinguistik, Penutur Dwibahasa, Morfologi, Komunikasi, Bahasa Indonesia-Jawa.

**PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai sarana komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam aktivitas sehari-hari, manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa. Peran bahasa sangat vital dalam setiap aspek kehidupan manusia. Komunikasi dapat dikatakan berhasil ketika pesan yang disampaikan pembicara melalui bahasa dapat ditangkap maknanya oleh pendengar, meski dalam bentuk yang sederhana sekalipun. Menurut Adolf Hualai dan Gorys Keraf, dalam Mailani dkk., (2022) Komunikasi antarmanusia dapat terjalin melalui penggunaan bahasa sebagai medianya. Selain itu, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan pandangan kepada orang lain. Keberhasilan komunikasi antara pembicara dan pendengar sangat bergantung pada penguasaan bahasa masing-masing pihak. Dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial saat berkomunikasi, bahasa menjadi kunci utama yang tidak tergantikan. Bahasa akan selalu mengikuti cara penggunaannya oleh manusia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya fungsi bahasa dalam proses komunikasi. Sementara itu menurut Tarigan dalam Adolph, (2016), ada dua definisi bahasa. Pertama, bahasa ialah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga sistem generatif. Kedua, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer. Sejalan dengan pendapat tersebut definisi bahasa menurut Martinet dalam Chen dkk., (2018) menjadi salah satu sarana komunikasi untuk menganalisis pengalaman manusia, secara berbeda di dalam setiap masyarakat, dalam satuan-satuan yang mengandung isi semantis dan pengungkapan bunyi, yaitu monem. Pengungkapan bunyi tersebut diartikulasikan dalam unit-unit yang membedakan dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya bervariasi di setiap bahasa, dan karakter serta keterkaitannya juga berbeda antar bahasa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat di katakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan suatu keadaan..

Mengingat peran bahasa yang sangat fundamental dalam komunikasi manusia, para ahli tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manusia memperoleh, memahami, dan menggunakan bahasa dari sudut pandang psikologis. Kajian inilah yang kemudian melahirkan

bidang ilmu psikolinguistik. Menurut Simanjuntak dalam Kuntaro, (2017) Psikolinguistik menjadi suatu ilmu yang mencoba menguraikan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang mengucapkan dan memahami kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana cara pemerolehannya oleh manusia. Sementara itu Mustofa et al., (2019) Memberikan pengertian psikolinguistik berdasarkan ruang lingkupnya adalah ilmu yang mempelajari aktifitas berbahasa manusia, baik pemerolehan, pemahaman dan penggunaan bahasa. Dari segi pemahaman bahasa, psikolinguistik mengkaji proses mental yang terjadi ketika seseorang mendengar atau membaca, bagaimana otak mengolah informasi linguistik, dan bagaimana makna dapat dipahami oleh penerima pesan. Sementara itu dalam aspek penggunaan bahasa, psikolinguistik mempelajari bagaimana manusia memproduksi ujaran, memilih kata dan struktur yang tepat, serta menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Gagasan ini diperkuat oleh pemikiran Julianto yang dimuat dalam karya Julianto & Umami (2022), yang menggambarkan psikolinguistik sebagai suatu proses kognitif dalam berbahasa. Menurut mereka, psikolinguistik memiliki kemampuan untuk menjabarkan bagaimana pikiran mengolah berbagai bentuk pemikiran, perasaan, dan tanda-tanda bahasa menjadi sebuah pola berpikir yang terorganisir. Proses ini memungkinkan manusia untuk tidak hanya memahami cara kerja mereka, tetapi juga bagaimana mereka memproses dan menginterpretasikan informasi kebahasaan yang diterima. Selanjutnya menurut pandangan Chaer yang dikutip dalam penelitian Agustin et al., (2020) psikolinguistik berupaya menjelaskan unsur-unsur mendasar dari konstruksi bahasa. Bidang ini tidak hanya mengkaji bagaimana manusia memperoleh pemahaman tentang struktur bahasa, tetapi juga bagaimana struktur tersebut dimanfaatkan dalam proses komunikasi lisan serta bagaimana seseorang dapat memahami rangkaian kalimat yang diucapkan dalam sebuah percakapan.

Berkaitan dengan pendapat chaer, Psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana pembicara dan pendengar dapat saling memahami pesan yang disampaikan melalui rangkaian kalimat dalam sebuah komunikasi. Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana gagasan dikirim dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilakunya. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Theodore Herbert, yang menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana makna pengetahuan dipindahkan dari satu individu ke individu lain, biasanya dengan tujuan mencapai target tertentu. Selain definisi tersebut, pemikir komunikasi yang terkenal, Wilbur Schramm, memberikan penjelasan yang sedikit lebih mendalam. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan yang melibatkan interaksi antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki pengalaman yang sama yang memberi makna pada pesan serta simbol yang dikirim oleh pengirim dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima (Masdul, 2018). Namun dalam berkomunikasi seseorang pastinya memiliki kesalahan dalam berbahasa seperti yang dikemukakan oleh Corder dalam Dewantara et al., (2018) yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa merujuk pada pelanggaran terhadap kode berbahasa. Sejalan dengan hal itu Nisa & Berbahasa, (2018) berpendapat bahwa kesalahan berbahasa menjadi penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Dulay et al., dalam Tricahyo, (2021) menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: kategori linguistik, kategori strategi lahiriah, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi. Kategori linguistik, Yang dimaksud dengan pendeskripsian kesalahan berbahasa menurut kategori linguistik adalah suatu pemaparan kesalahan berdasarkan komponen bahasa atau konstituen linguistik. Komponen bahasa meliputi fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik.

Melalui komunikasi, kita dapat membangun hubungan komunikasi, memahami perspektif orang lain, dan menyampaikan pemikiran kita dengan jelas. Kemampuan berkomunikasi tidak lagi terbatas pada penggunaan satu bahasa saja. Kebutuhan untuk menguasai lebih dari satu bahasa menjadi semakin penting, yang kemudian melahirkan fenomena dwibahasa atau bilingualisme. Kedwibahasaan pertama dikemukakan oleh Blomfield dalam Dan et al., (2014) yang menyebutkan bahwa Kedwibahasaan merupakan penguasaan dua bahasa dengan sama baiknya. Komunikasi menjadi semakin kaya dan

kompleks ketika melibatkan seseorang yang menguasai dua bahasa (dwibahasa). Individu bilingual dapat menghubungkan dua budaya yang berbeda, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam berbagai konteks. Menurut Chaer dalam Asiva Noor Rachmayani, (2015), istilah kedwibahasaan merujuk pada penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitas sehari-harinya. Kedwibahasaan erat kaitannya dengan kontak bahasa, karena melibatkan penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur dalam konteks interaksi sosial. Sementara itu, Heryani, (2022) menyatakan bahwa dwibahasawan termasuk individu yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, seperti bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, satu bahasa daerah dengan bahasa daerah lainnya, atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Sejalan dengan pendapat tersebut Rahardi dalam Ummah, (2019) menyatakan bahwa dwibahasa adalah penguasaan atas paling tidak dua Bahasa, yakni Bahasa pertama dan Bahasa kedua. Sedangkan Istilah dwibahasa menurut Chaer dalam Ummah, (2019) berkenaan dengan pemakaian dua Bahasa oleh seorang penutur dalam aktivitasnya sehari-hari.

Dalam konteks komunikasi dwibahasa Indonesia-Jawa, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diidentifikasi terkait kesalahan berbahasa dari perspektif psikolinguistik. Meskipun banyak penelitian telah mengupas pentingnya bahasa dalam komunikasi, sering kali kurang memperhatikan bagaimana kesalahan berbahasa muncul dan dipengaruhi oleh faktor psikologis pada penutur dwibahasa. Dalam situasi komunikasi sehari-hari, penutur dwibahasa mungkin mengalami kesulitan dalam memilih bahasa. Maka fokus masalah pada penelitian ini ialah kesalahan berbahasa yang sering muncul pada penutur dwibahasa, seperti morfologi (kata) yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini. Melalui pendekatan psikolinguistik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dan menganalisis proses dwibahasa yang mendasari terjadinya kesalahan berbahasa tersebut. Dengan mengacu pada teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa peran dwibahasa menjadi alat komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan pesan dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Keberhasilan komunikasi antara pembicara dan pendengar sangat bergantung pada penguasaan bahasa masing-masing pihak, yang mempengaruhi interaksi sosial dan penyelesaian berbagai persoalan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk menganalisis kesalahan berbahasa dari perspektif psikolinguistik pada penutur dwibahasa Indonesia-Jawa. Sumber penelitian terdiri dari mahasiswa/i program pendidikan bahasa dan sastra indonesia kelas B semester 5 penutur dwibahasa indonesia-jawa. Data akan dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan analisis teks percakapan sehari-hari. Observasi akan dilakukan dalam situasi sosial yang berbeda untuk menangkap dinamika penggunaan bahasa, sementara analisis teks akan fokus pada transkrip percakapan yang menunjukkan kesalahan berbahasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian kedwibahasaan pada mahasiswa/i program pendidikan bahasa dan sastra indonesia kelas B semester 5 penutur dwibahasa indonesia-jawa, ditemukan beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Penemuan itu, secara khusus membahas kedwibahasaan yang mengandung kesalahan morfologi. Morfologi termasuk bagian dari linguistik yang berhubungan dengan kajian kata, struktur internalnya dan sebagian maknanya. Morfologi juga menyangkut bagaimana pengguna sebuah bahasa tertentu memahami kata-kata kompleksnya dan menemukan item-item laksikal yang baru.

Bahasa Indonesia	Data Kesalahan	Koreksi
Kebesaran	Kegeden	Kegedhen
Tunggu sebentar	Kosek, Sek	Engko sek
Dia	De'e	Dheweke
Lama	Sue	Suwe
Buat	Go	Nggo
Duduk	Lingguh	Lungguh
Jalan	Melaku	Mlaku
Udah	Wes	Uwes
Buatin	Gekno	Gawekno

Pada data satu ditemukan kesalahan dalam proses pembentukan kata yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (B1). pada kata "kebesaran" yang menjadi "kegeden" dan "kegedhen" dalam konteks bahasa Jawa, kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik menjelaskan proses psikologis yang terlibat. Kesalahan ini mencerminkan fenomena pengalihan bentuk kata yang mungkin terjadi karena pengaruh morfologis dalam memproduksi ujaran. Penutur dwibahasa sering kali melakukan proses penyederhanaan atau penyesuaian dalam pengucapan untuk memudahkan komunikasi, yang dapat mengakibatkan perubahan bentuk kata. Dari perspektif psikolinguistik, hal ini menunjukkan bagaimana otak mengolah informasi linguistik dan memilih bentuk yang dianggap lebih mudah atau lebih familiar, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah bahasa yang baku. Kesalahan ini juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman penutur, di mana penggunaan variasi bahasa sehari-hari lebih dominan dibandingkan dengan bentuk formal.

Pada data dua penggunaan kata "kebesaran" yang diubah menjadi "kegedhen" dan kesalahan "kegeden" dalam bahasa Jawa, kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik membahas hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan ini mencerminkan upaya penutur untuk menyederhanakan pengucapan dalam situasi komunikasi sehari-hari, di mana "kegeden" mungkin muncul sebagai bentuk yang lebih mudah diucapkan. Namun, perubahan ini dapat mengubah makna yang ingin disampaikan, karena "kegeden" tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah morfologi yang benar. Dalam konteks ini, penutur secara aktif menilai situasi dan memilih bentuk yang dianggap lebih akrab atau familiar, menunjukkan kemandirian mereka dalam berkomunikasi. Proses ini memperlihatkan bahwa pilihan linguistik dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan pengalaman pribadi, sehingga meskipun terjadi kesalahan, penutur tetap berusaha menjaga kelancaran komunikasi.

Pada data tiga penggunaan kata "dia" yang berasal dari kata "dheweke" dalam bahasa Jawa, kita dapat melihat bagaimana kesalahan berbahasa muncul dengan penggunaan "de'e." Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini mencerminkan hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan ini menunjukkan upaya penutur untuk menyederhanakan atau mempercepat komunikasi, di mana "de'e" dianggap lebih mudah diucapkan dalam konteks informal. Meskipun demikian, penggunaan "de'e" dapat mengubah nuansa dan formalitas dari pesan yang disampaikan. Penutur secara aktif menilai situasi dan memilih bentuk yang dianggap paling sesuai, mencerminkan kemandirian mereka dalam berkomunikasi. Proses ini menunjukkan bahwa pilihan linguistik tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah bahasa, tetapi juga oleh konteks sosial dan hubungan antarpersonal.

Pada data empat analisis kata "kelamaan" yang berasal dari "kesuwen," serta kesalahan yang muncul dalam bentuk "suwe" dalam konteks bahasa Jawa, kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik menjelaskan hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam

menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan penggunaan "suwe" mencerminkan penyederhanaan bentuk kata yang mungkin dipilih oleh penutur untuk memudahkan komunikasi dalam situasi sehari-hari. Meskipun "suwe" lebih singkat dan mudah diucapkan, penggunaan kata ini dapat mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan, mengingat "kelamaan" dan "kesuwen" memiliki konotasi yang lebih tepat dalam konteks waktu yang lama. Dalam proses ini, penutur secara aktif mengevaluasi situasi dan memilih bentuk yang dianggap lebih akrab, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah morfologis, tetapi juga oleh konteks sosial dan norma-norma komunikasi yang berlaku.

Dalam analisis data kelima, kata "buat" yang berasal dari "nggo" dalam bahasa Jawa, serta kesalahan yang muncul dalam bentuk "go," kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik membahas hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Penggunaan "go" sebagai bentuk penyederhanaan dari "nggo" mencerminkan upaya penutur untuk mempercepat komunikasi, terutama dalam konteks informal. Meskipun "go" lebih singkat dan mudah diucapkan, penggunaan kata ini dapat menghilangkan nuansa makna yang lebih kaya dan tepat yang dimiliki oleh "nggo." Dalam proses ini, penutur secara aktif menilai situasi komunikasi dan memilih bentuk yang dianggap lebih akrab, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah morfologis, tetapi juga oleh konteks sosial dan hubungan antarpersonal.

Dalam analisis data keenam, kata "duduk" yang berasal dari "lungguh" dalam bahasa Jawa, serta kesalahan yang terjadi dengan penggunaan "lingguh," kita dapat mengamati bagaimana psikolinguistik mengeksplorasi hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan penggunaan "lingguh" mencerminkan upaya penutur untuk mengadaptasi kata tersebut, meskipun bentuk ini tidak sesuai dengan kaidah morfologi yang benar. Penutur mungkin memilih "lingguh" sebagai bentuk yang lebih mudah diingat atau diucapkan, terutama dalam situasi informal. Namun, perubahan ini dapat mengaburkan makna yang sebenarnya, mengingat "lungguh" memiliki konotasi yang lebih tepat dalam konteks duduk. Dalam proses tersebut, penutur secara aktif mengevaluasi situasi komunikasi dan berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang dianggap paling efektif, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman pribadi, sehingga meskipun terjadi kesalahan, penutur tetap berusaha menjaga kelancaran interaksi.

Dalam analisis morfologi ketujuh, kata "jalan" yang berasal dari "mlaku" dalam bahasa Jawa, serta kesalahan yang muncul dalam bentuk "melaku," kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik membahas hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan penggunaan "melaku" menunjukkan upaya penutur untuk mengadaptasi pengucapan kata "mlaku," di mana prefiks "m-" ditambahkan secara tidak tepat. Meskipun "melaku" mungkin lebih mudah diucapkan dalam beberapa konteks, penggunaan ini dapat mengubah makna yang ingin disampaikan, mengingat bahwa "mlaku" memiliki konotasi yang lebih baku dan tepat dalam konteks berjalan. Dalam proses ini, penutur secara aktif menilai situasi komunikasi dan memilih bentuk yang dianggap familiar, mencerminkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman pribadi, sehingga meskipun terjadi kesalahan, penutur tetap berusaha menjaga kelancaran interaksi.

Dalam analisis data kedelapan, kata "sudah" yang berasal dari "uwes" dalam bahasa Jawa, serta kesalahan yang muncul dalam bentuk "wes," kita dapat melihat bagaimana psikolinguistik menjelaskan hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Penggunaan "wes" sebagai bentuk penyederhanaan dari "uwes" mencerminkan upaya penutur untuk mempermudah pengucapan dan mempercepat komunikasi dalam konteks sehari-hari. Meskipun "wes" lebih singkat dan akrab, penggunaan kata ini dapat mengurangi kejelasan makna yang ingin disampaikan, karena "uwes" memiliki nuansa yang lebih tepat dalam konteks menyatakan sesuatu yang telah

selesai. Dalam proses ini, penutur secara aktif menilai situasi dan memilih bentuk yang dianggap lebih familiar, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini dipengaruhi oleh faktor sosial dan pengalaman pribadi, sehingga meskipun terjadi kesalahan, penutur tetap berusaha menjaga kelancaran interaksi.

Dalam analisis data kesembilan, kata "buatin" yang berasal dari "gawekno" dalam bahasa Jawa, serta kesalahan yang muncul dalam bentuk "gekno," kita dapat mengamati bagaimana psikolinguistik membahas hubungan antara pesan dan kemandirian penutur dalam menyeleksi serta menafsirkan bahasa. Kesalahan penggunaan "gekno" mencerminkan penyederhanaan bentuk kata yang mungkin dipilih penutur untuk memudahkan pengucapan dalam situasi informal. Meskipun "gekno" lebih ringkas, penggunaannya dapat mengaburkan makna yang sebenarnya ingin disampaikan, mengingat "gawekno" memiliki konotasi yang lebih tepat dalam konteks perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam proses ini, penutur secara aktif menilai situasi komunikasi dan memilih bentuk yang dianggap lebih akrab, menunjukkan kemandirian mereka dalam berbahasa. Pilihan linguistik ini tidak hanya dipengaruhi oleh kaidah morfologis, tetapi juga oleh konteks sosial dan norma-norma komunikasi yang berlaku.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap pentingnya pemahaman psikologis dalam kesalahan berbahasa yang terjadi pada penutur dwibahasa Indonesia-Jawa. Melalui pendekatan psikolinguistik, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa umumnya disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama (B1) dan proses penyederhanaan dalam penggunaan kata. Kesalahan morfologi, seperti perubahan bentuk kata, mencerminkan upaya penutur untuk memudahkan komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran kaidah linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, pengalaman pribadi, dan kemandirian penutur dalam memilih bentuk bahasa. Meskipun terjadi kesalahan, penutur tetap berusaha menjaga kelancaran komunikasi dan menyampaikan pesan dengan efektif. Kesadaran akan kesalahan berbahasa di kalangan penutur dwibahasa dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, serta memahami dinamika psikologis yang mendasari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adolph, R. (2016). BAHASA SEBAGAI CERMIN KEBUDAYAAN. XXIV(1), 1–23.
- Agustin, N. A., Kanom, & Darmawan, R. N. (2020). Jurnal Inovasi Penelitian. Jurnal Inovasi Penelitian, 1(3), 1–4.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Dwibahasa dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Septirini. 6.
- Chen, X. X. X. X., Tsai, M. Y., Wolynes, P. G., da Rosa, G., Grille, L., Calzada, V., Ahmad, K., Arcon, J. P., Battistini, F., Bayarri, G., Bishop, T., Carloni, P., Cheatham, T. E., Collepardo-Guevara, R., Czub, J., Espinosa, J. R., Galindo-Murillo, R., Harris, S. A., Hospital, A., ... Crothers, D. M. (2018). ANALISIS PENGGUNAAN WAKE GA NAI DAN HAZU GA NAI DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Dan, S., Indonesia, B., & Deskriptif-komparatif, S. A. (2014). PENGUASAAN KOSAKATA KEDWIBAHASAAN ANTARA BAHASA SUNDA DAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK-ANAK (SEBUAH ANALISIS DESKRIPTIF-KOMPARATIF) DAMAN. 2(November), 59–77.
- Dewantara, K. H., Mulyo, I., & Metro, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa arab. 1, 11–22.
- Heryani, H. (2022). Kedwibahasaan pada Masyarakat T tutur di Kota Cirebon. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 429–433.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47.

- <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i2.1968>
- Kuntaro, E. (2017). Memahami Konsepsi Psikolinguistik. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 98.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9. <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259>
- Mustofa, D., Wekke, I. S., & Hasyim, R. (2019). Penerapan Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Tinjauan Psikolinguistik). *Lisan: Jurnal Bahasa Dan Linguistik*, 8(2), 110–118. <https://doi.org/10.33506/jbl.v8i2.463>
- Nisa, K., & Berbahasa, A. K. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU. *Khairun Nisa Universitas Asahan* Pendahuluan. 5305, 218–224.
- Tricahyo, A. (2021). Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa. *Nata*, 1–96.
- Ummah, M. S. (2019). PERANAN DWIBAHASA PADA PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)